

PARABLES AS AN EFFECTIVE LEARNING MODEL FOR THE PROCESS OF LEARNING IN CHRISTIAN EDUCATION

PERUMPAMAAN SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF UNTUK PROSES BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN KRISTEN

Yusak Tanasyah,¹ Lasmaria Nami Simanungkalit²

¹Sekolah Tinggi Teologi Indonesia Jakarta, Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi Moriah Tangerang, Indonesia

Email: ytanasyah@gmail.com

Submit: 9 Mei 2020 Revised: 27 Juni 2020 Accepted: 28 Juni 2020

Abstract

Parables as a learning model delivered by Jesus were easily captured by the recipient in His day. What was taught by Jesus to His listeners through various forms of delivery. One form of delivery of Jesus' learning method related to Bible hermeneutics is a literary problem. All genres present in the Scriptures. The parable is clearly a genre that is typical of biblical literature. Parables are most often found in the Gospels because Jesus used this genre in his teaching very often. Why? Not without reason is called Jesus teacher. He is a master in the full sense of the word and he is aware of that his listeners - often very simple people - on more than one occasion have difficulty understanding the extraordinary secrets he preaches to them. That is why he applied different methods according to the principles of rhetoric in order to influence a wide audience. Because of the parable - a short story that conveys a comparison of some known life situation or picture - he can certainly more easily influence a large number of listeners and provide it with simple ways of sublime content about God's kingdom, love, mercy, and God's salvation.

Keywords: parables, learning models, teaching

Abstrak

Perumpamaan sebagai model pembelajaran yang disampaikan oleh Yesus dengan mudah ditangkap oleh penerima pada jamannya. Apa yang diajarkan oleh Yesus kepada para pendengarnya lewat berbagai bentuk penyampaian. Salah satu bentuk penyampaian metode pembelajaran Yesus berhubungan dengan hermeneutika Alkitab adalah masalah sastra. Semua genre hadir dalam Kitab Suci. Perumpamaan jelas merupakan genre yang khas literatur Alkitab. Perumpamaan paling sering ditemukan dalam Injil karena Yesus menggunakan genre ini dalam pengajarannya sangat sering. Mengapa? Bukan tanpa alasan disebut Yesus guru. Dia adalah Guru dalam arti kata sepenuhnya dan dia sadar tentang itu para pendengarnya - seringkali orang yang sangat sederhana - pada lebih dari satu kesempatan memiliki kesulitan memahami rahasia luar biasa yang dia khotbahkan kepada mereka. Itulah mengapa ia menerapkan metode yang berbeda sesuai dengan prinsip-prinsip retorika secara berurutan untuk mempengaruhi khalayak luas. Karena perumpamaan - cerita pendek yang menyampaikan perbandingan dari beberapa situasi

kehidupan yang dikenal atau gambar - dia tentu bisa lebih mudah pengaruhnya sejumlah besar pendengar dan memberikannya dengan cara sederhana konten luhur tentang kerajaan Allah, kasih, rahmat, dan keselamatan Allah.

Kata kunci: perumpamaan, model pembelajaran, mengajar

PENDAHULUAN

Inti dari sebuah perumpamaan adalah perbandingan dua elemen. Jelas terlihat oleh istilah Yunani *παραβολή* digunakan dalam literatur klasik sejak zaman Aristoteles, yang secara harfiah berarti, ia, 'penjajaran, perbandingan' dari dua elemen ini.¹ Di Retorika Yunani, istilah itu digunakan untuk menunjukkan perbandingan yang dikembangkan. A. Jankowski menyatakan bahwa parabola adalah perbandingan rumit berdasarkan kesamaan yang ada antara berbagai tingkat realitas: kehidupan sehari-hari dan kebenaran spiritual.²

Sebelum Aristoteles istilah *παραβολή* digunakan dalam literatur oleh Isocrates di arti perbandingan. Namun, ini bukan bentuk sastra tetapi melakukan fungsi argumentatif. Sedangkan Plato menggunakan istilah *παραβολή* hanya dua kali dalam bukunya *Philebus* 33b dan *Timaeus* 40c. Dia memahami istilah ini secara alami yang mengatakan tentang hubungan, kesamaan, perbandingan; itu bukan merupakan bentuk sastra terpisah. Socrates juga rela menggunakan parabola - perumpamaan.³

Lain penulis, seperti Aristophanes, Xenophon dan Demosthenes, menggunakan istilah *εἰκῶν* in- menggantikan *παραβολή*, yang juga menunjukkan kesamaan dengan pendekatan Aristotelian untuk perumpamaan. Istilah *Παραβολή* agak mirip dengan dua hal yang disandingkan ditempel di samping satu sama lain. Sementara kata *εἰκῶν* digunakan lebih sering dan merujuk persis ke bentuk sastra. Namun, itu memiliki rasa perbandingan dan fungsi argumentatif. Aristoteles membedakan dua jenis contoh sarana biasa seni pidato: narasi fakta dan hal-hal imajiner. Dari dua ini ia mengidentifikasi sebuah dongeng

¹Warren J. Moulton, The Parables of Jesus, *The American Journal of Theology*, Vol.10, No.2 (1906): 329-334. DOI: 10.1086/478613.

²Jaromin Joanna, A Parable in Greek-Roman, Old Testament and Rabbinic Literature, *Scriptura Sacra*, Rok 18 (2014): 2.

³Warren J. Moulton, The Parables of Jesus: 329-334.

dan perumpamaan.⁴ Dongeng adalah sejenis fiksi yang tidak nyata sementara perumpamaan dimungkinkan karena paling sering diceritakan berdasarkan pada pengamatan, panggilan dan wawasan. Aristoteles membedakan παραβολή dan εικόν.

Yesus menyampaikan beberapa ajarannya yang paling menarik melalui perumpamaan, meskipun ada banyak sarana komunikasi pada zamannya, yang tampaknya lebih langsung dan konvensional. Telah dihitung bahwa sekitar sepertiga dari ajaran Yesus yang disampaikan dalam Injil sinoptik telah datang kepada kita dalam bentuk perumpamaan. Ajaran Yesus sangat terkait dengan perumpamaan, sehingga ketika kata "perumpamaan" disebutkan, banyak orang menghubungkannya langsung dengan Yesus dan Injil. Namun, perumpamaan (disebut dalam bahasa Ibrani כְּסוּמָה לְאֵהָרָה), adalah genre komunal dalam hikmat rabinik dan sastra oriental, sebagian besar tersebar luas sepanjang masa, milieu dan budaya di seluruh dunia.⁵

Sepintas kelihatannya tidak tampak bahwa pelayanan pengajaran Yesus didasarkan pada asas tertentu. Sebaliknya, itu mungkin tampak semacam aktivitas spontan tanpa filosofi mendasar yang mendasari. Di permukaan Yesus tampaknya tidak memiliki metode pengajaran yang telah ditentukan dan tidak menyatakan rencana pengajaran. Namun, tidak demikian halnya. Itu jauh dari proses yang serampangan. Tapi, seperti Socrates, Dia selalu mencari kesempatan mengajar yang tepat. Jika Yesus mencari dan menggunakan saat-saat yang tepat untuk mengajar, maka analisis tentang kesempatan itu perlu dilakukan. Mengapa Yesus adalah guru yang begitu menarik? Apa yang menyebabkan banyak orang mengikuti Dia? Hitchcock menyatakannya dengan sangat fasih:

Dia bukan pembuat teologi, atau perumus doktrin. Pikirannya begitu asyik dengan kebutuhan mendesak pria dan wanita sebelum dan di sekitarnya sehingga dia mencurahkan pesan-pesannya kepada mereka dalam ekspresi pikirannya yang paling vital dan sederhana. Pikirannya jelas tetapi juga tidak terorganisir ke dalam sistem. Itu universal dan mendalam, tetapi dituangkan ke dalam cetakan di tangan dalam pidato umum dan pemikiran yang akrab.⁶

⁴Jaromin Joanna, A Parable in Greek-Roman, Old Testament and Rabbinic Literature: 3.

⁵Warren J. Moulton, The Parables of Jesus: 331; John Dominic Crossan, The Parables of Jesus, *Interpretation-Journal of Bible and Theology*, Vol.56, No.3 (2002): 247-259. DOI: 10.1177/002096430005600302; H.H. Horne, *The Philosophy of Christian Education*, (New York: Revell, 1937).

⁶A. Hitchcock, A. *The Psychology of Jesus*, (Chicago: Pilgrim Press, 1907), 167; H.H. Horne, *Jesus the Master Teacher*, (New York: Association Press, 1925); John Dominic Crossan, The Parables of Jesus: 247-259.

Tampak jelas bahwa Yesus tidak mencoba meyakinkan alasannya, tetapi lebih menggerakkan hati manusia melalui alasan itu. Tujuannya selalu tertuju pada kehidupan daripada pada kecerdasan. Faktor tambahan yang ingin saya pertimbangkan dalam makalah ini juga memasuki gambar dan itu melibatkan kepribadian Yesus. Kepribadiannya memberi kehidupan dan vitalitas pada pesan-Nya. Orang-orang suka mendengarkan Yesus karena jenis orangnya. Karena itu bukan hanya apa yang Dia ajarkan tetapi juga siapa Dia yang menarik orang untuk mendengarkan Dia.

Perumpamaan tentang Yesus mungkin salah satunya bentuk sastra yang paling dikenal dalam Alkitab dan bahwa sekitar sepertiga dari pengajaran Yesus di Injil Sipro datang dalam bentuk parabola, di seluruh sejarah gereja sudah banyak memperdebatkan bagaimana cara terbaik untuk menafsirkan dan menerapkan perumpamaan Yesus. Ada berbagai alasan untuk ini perdebatan. Misalnya, mendefinisikan dengan tepat apa yang mampu tidak mudah karena kata "perumpamaan" (Ibr: *mashal*; Gk: *parabolē*) dapat merujuk pada hal itu hal-hal seperti pepatah (1 Sam. 24:13; Luk. 4:23), satire (Maz. 44:11; Yes. 14: 3-4), teka-teki (Maz. 49: 4; Ams. 1: 6); perkataan kiasan (Mark. 7: 14-17; Luk. 5: 36-38); simile diperpanjang (Mat. 13:33; Mark. 4: 30-32); dan perumpamaan cerita (Mat. 25: 1-13; Luk. 14: 16-24).⁷

Apa tujuan Yesus menggunakan perumpamaan untuk mengajar orang-orang? pertanyaan murid-muridnya sendiri tanya dia (Mat. 13:10) — responsnya cukup berbeda dari yang dipikirkan banyak orang. Banyak orang mengajarkan bahwa Yesus menggunakan perumpamaan untuk menyederhanakan pengajarannya. dan untuk mengkomunikasikan kebenaran dasar secara sederhana semacam itu. Namun, meski mungkin ada kebenaran dalam hal ini, Yesus jelas menggunakan perumpamaan baik untuk mengajar dan mengungkapkan kebenaran kepada orang percaya dan menyembunyikan kebenaran dari mereka yang berdiri bagi orang bijak. Itu sebabnya agak reduksionistik baik untuk mengatakan bahwa Yesus mengajar dalam perumpamaan hanya supaya setiap orang akan lebih mudah memahami kebenaran, atau semata-mata untuk mengutuk orang yang tidak

⁷Markus Locker, *The New World of Jesus' Parables*, (New Castle, UK: Cambridge Scholars Publishing, 2008), 1-22; Pieter F. Craffert, The Parables of Jesus the Galilean: Stories of a Social Prophet, *Journal of Early Christian History*, Vol.7, No.1, (2017): 121-126. DOI: 10.1080/2222582X.2017.1326290.

percaya. Jika Yesus mau sembunyikan kebenaran dari orang tidak percaya yang tidak akan dia miliki berbicara kepada mereka sama sekali.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang telah digunakan yang mengarah pada pendekatan perumpamaan. Studi literature digunakan untuk menyelidiki perumpamaan digunakan sebagai metode mengajar. Bagaimana prinsip perumpamaan ditafsirkan dan dipraktikkan oleh Tuhan Yesus dalam menerapkannya pengajaran kepada murid-murid-Nya. Metode perumpamaan diadakan sebagai sarana mempermudah pendengar (yang diajar) untuk menangkap pesan yang disampaikan. Berdasarkan hal ini, maka penulis mengumpulkan sumber referensi yang berhubungan dengan topik pembahasan pada artikel ini, kemudian penulis memberikan sintesis dari kajian ini.

Dari zaman aristoteles pemahaman istilah παραβολή tampaknya mudah. Dulunya perbandingan yang dikembangkan, kombinasi dari dua realitas, salah satunya memungkinkan menekankan beberapa fitur yang lain. Bagi Aristoteles, perbandingan adalah bentuk khusus metafora. Bagaimanapun, retorika kuno, menolak definisi dan mendefinisikan metafora sebagai perbandingan singkat.⁸ Retorika Yunani, dengan demikian, membedakan dan mendefinisikan bentuk-bentuk berbeda secara menyeluruh pidato visual seperti εἰκόν - *picture* (Lat. *imago*), ὁμοίωσις - perbandingan (Lat. *comparatio*), παραβολή - perumpamaan (Lat. *similitudo*), μεταφορά - metafora (Lat. *translatio*) dan ἀλληγορία - *allegory* (Lat. *inversio*).⁹

Εἰκόν - berasal dari kata kerja εἶκω - 'mirip dengan'. Sebuah gambar sebagai bentuk sastra dalam kalimat pendek, biasanya dengan menggunakan partikel komparatif ὡς - 'bagaimana', hadir konsep abstrak. Seperti yang disebutkan sebelumnya untuk Aristoteles adalah perbandingan, dan pada gilirannya - suatu bentuk metafora khusus.¹⁰

⁸Jaromin Joanna, A Parable in Greek-Roman, Old Testament and Rabbinic Literature: 3.

⁹Warren J. Moulton, The Parables of Jesus: 332.

¹⁰A.C. Thiselton, "The Parables as Language-Event: Some Comments on Fuchs's Hermeneutics in the Light of Linguistic Philosophy." *Scottish Journal of Theology*, Vol.23, No. 4 (1970): 437-68. DOI: 10.1017/S003693060002192X; John Dominic Crossan, The Seed Parables of Jesus: 244-266.

ὁμοίωσις - perbandingan, adalah struktur semantik pendek yang terhubung ekspresi καθ' ὁμοιοσις yang berarti 'dalam rupa'. Istilah ini jarang digunakan dalam literatur Yunani, paling sering para ahli tata bahasa menerapkannya.¹¹

Παραβολή - sebuah perumpamaan, adalah perbandingan yang dikembangkan di mana, seperti sebelumnya ditunjukkan, dua peristiwa atau dua hal dari bidang yang berbeda disandingkan. Mereka ditautkan oleh fitur umum atau kesamaan yang menghasilkan penjelasan tentang Fenomena yang tidak diketahui oleh yang dikenal. Perumpamaan ini mengambil isinya dari kehidupan sehari-hari. Sejauh genre mereka prihatin mereka tidak identik dengan perumpamaan Perjanjian Baru. Aristoteles mengklasifikasikan mereka sebagai kategori contoh - παραδείγμα.¹²

Μεταφορά - menyediakan fungsi spesifik dalam retorika Yunani dan Romawi. Itu mengilustrasikan konsep abstrak tanpa menggunakan partikel komparatif ὡς, yaitu, itu gambar disamakan dengan realitas abstrak.¹³

Ἀλληγορία - adalah kombinasi dari beberapa metafora atau satu metafora yang dikembangkan. Istilah ini pertama kali muncul dalam karya Cicero dan Plutarch. Retorika menggambarkan sebuah alegori sebagai λόγος - kata yang berdasarkan kesamaan adalah untuk mengekspresikan sesuatu berbeda dari yang dimaksudkan. Pada zaman kuno beberapa jenis alegori dibedakan. Sebuah contoh alegori murni adalah rujukan Horace adalah *ode O navis di mare te novi fluctus*. Cara sederhana menggambarkan kapal di laut selama badai. Pada dasarnya, tidak ada dalam hal ini gambar menyarankan bahwa itu mungkin sebuah metafora. Namun kenyataannya, karya ini disajikan sehingga nasib negara terancam oleh perang saudara. Metafora yang umum dikenal ini adalah digunakan dalam pekerjaan tersebut: kapal sebagai negara, dan badai sebagai perang. Alegori campuran menggabungkan elemen alegori dengan gambar kata, misalnya, dalam *Virgil's Georgics* di mana deskripsi memiliki arti literal, pengecualian adalah gembala - metafora dari penyair. Ketika sebuah alegori terlalu sulit, itu menjadi teka-teki. Terlepas dari semua

¹¹A.C. Thiselton, "The Parables as Language-Event: Some Comments on Fuchs's Hermeneutics in the Light of Linguistic Philosophy": 437-68; John Dominic Crossan, *The Seed Parables of Jesus*: 244-266.

¹²A.C. Thiselton, "The Parables as Language-Event: Some Comments on Fuchs's Hermeneutics in the Light of Linguistic Philosophy": 437-68; John Dominic Crossan, *The Seed Parables of Jesus*: 244-266.

¹³A.C. Thiselton, "The Parables as Language-Event: Some Comments on Fuchs's Hermeneutics in the Light of Linguistic Philosophy": 437-68; John Dominic Crossan, *The Seed Parables of Jesus*: 244-266.

perbedaan teoretis antara bentuk-bentuk pidato visual Yunani kuno literatur sering menggunakan istilah berikut secara bergantian: παραβολή, ἀλληγορία, μεταφορά.¹⁴

Meskipun benar bahwa penelitian tentang perumpamaan secara historis cenderung untuk mencari satu-satunya makna yang sah untuk setiap perumpamaan individu, ini tidak perlu menjadi masalah. Bahkan pada tingkat Yesus historis, setiap perumpamaan tunggal mungkin telah ditafsirkan secara berbeda oleh audiens yang berbeda, atau bahkan oleh anggota yang berbeda dari audiens yang sama.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu cara yang dengannya Yesus berusaha untuk menarik perhatian para pendengar-Nya adalah dengan melebih-lebihkan suatu kebenaran sedemikian rupa sehingga hasil yang dilebih-lebihkan dengan paksa membawa kembali pokok yang ingin dijelaskan. Beberapa contoh sebagai berikut:

- (1) Lukas 14:26, Yesus berkata, "Jikalau seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, isterinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku." Maksudnya adalah bahwa bahkan kasih sayang alami untuk orang yang kita kasih tidak berani ikut campur atau lebih diutamakan daripada kesetiaan kepada-Nya.
- (2) Matius. 5: 29-30, "Jika mata kananmu menyebabkan kamu berbuat dosa, cabutlah dan buanglah. "Apa yang Yesus ingin sampaikan kepada para pendengarnya dengan menggunakan pernyataan yang berlebihan ini adalah kebutuhan untuk menghilangkan dari kehidupan mereka segala sesuatu yang dapat menyebabkan mereka berbuat dosa. Tidak ada dosa dalam hidup yang layak binasa. Akibatnya, Yesus berkata, 'buanglah segala sesuatu dalam hidupmu yang membuatmu berdosa, dan menjauhkanmu dari Allah.'" Kata-kata yang diucapkan Yesus tidak

¹⁴Jaromin Joanna, A Parable in Greek-Roman, Old Testament and Rabbinic Literature: 4.

¹⁵Llewellyn Howes, Puzzling the Jesus of the Parables: A Response to Ruben Zimmermann, *HTS Theologise Studies/Theological Studies*, Vol.73, No.4 (2017): 1-9. DOI: 10.4102/hts.v73i4.4480; Jaromin Joanna, A Parable in Greek-Roman, Old Testament and Rabbinic Literature: 103-111.

dimaksudkan untuk menjadi tujuan akhir bagi diri mereka sendiri, tetapi dimaksudkan untuk melayani sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-Nya.¹⁶

Beberapa jenis perumpamaan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus yang ada di Alkitab sebagai berikut:

Hiperbola

Ini terkait erat dengan teknik melebih-lebihkan. Itu hanya dapat dibedakan berdasarkan tingkat dilebih-lebihkan yang terlibat. Dalam hiperbola, berlebihan berlebihan membuat pemenuhan literal menjadi tidak mungkin. Beberapa contoh adalah:

- (1) Matius. 23: 23-24, "... mengunyah nyamuk dan menelan unta."
- (2) Matius. 7: 3-5, "Mengapa kamu melihat noda yang ada di mata saudaramu, tetapi tidak memperhatikan balok yang ada di matamu sendiri. . . lepaskan noda dari mata saudaramu. "Ini tidak mungkin untuk dibayangkan, karena siapa yang memiliki mata yang cukup besar untuk mengandung" batang kayu "?
- (3) Markus 10: 24-25, "... lebih mudah bagi seekor unta untuk melalui mata jarum daripada bagi orang kaya untuk memasuki kerajaan Allah."¹⁷

Permainan kata-kata

Pun adalah permainan kata-kata di mana homonim menyarankan dua atau lebih arti yang berbeda atau kata yang sama dapat memiliki dua makna yang berbeda. Contoh sebelumnya disinggung sebagai hiperbola dalam Mat. 23: 23-24, di mana dinyatakan, "...Anda para pemandu buta, mengulurkan nyamuk dan menelan seekor unta. "Stein mengomentari ini:

Penggunaan Yesus akan istilah "unta" disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam bahasa "unta" dan "nyamuk" dalam bahasa Aram keduanya mirip dan terdengar sama. Dalam bahasa Aram kata untuk nyamuk adalah *galma* dan kata unta adalah *gamla*. Yesus dalam contohnya membuat pelesetan. Apa

¹⁶Pieter F. Craffert, *The Parables of Jesus the Galilean: Stories of a Social Prophet*: 121-126; John Dominic Crossan, *The Parables of Jesus*: 247-259.

¹⁷Lih. Markus Locker, *The New World of Jesus' Parables*, 25-108.

yang dia katakan adalah, "Kamu panduan buta, kamu saring *galma* tapi berbalik dan menelan *galma*!"¹⁸

Contoh lain adalah Matius. 16:18, "Dan Aku berkata kepadamu, kamu adalah Petrus, dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku. . ." Permainan kata-kata dalam ungkapan ini juga terbukti dalam bahasa Yunani, di mana istilah *petros* dan *petra* digunakan masing-masing untuk "*Peter*" dan "*rock*."¹⁹

Kiasan

Sebuah simile adalah perbandingan antara dua hal yang pada dasarnya tidak berbeda satu sama lain dan yang diperkenalkan oleh penghubung seperti "*like*," "*as*," atau "*than*" atau oleh kata kerja seperti "*looks*." Ketika sebuah simile adalah diperluas menjadi gambar, hasilnya adalah perumpamaan. Ketika diperluas menjadi sebuah cerita, hasilnya adalah sebuah perumpamaan cerita. Beberapa contoh perumpamaan adalah:

- (1) Matius 10:16, "Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati."
- (2) Matius 12:40, "Sebab seperti Yunus tinggal di dalam perut ikan tiga hari tiga malam, demikian juga Anak Manusia akan tinggal di dalam rahim bumi tiga hari tiga malam."
- (3) Lukas 17: 6, ""Kalau sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja, kamu dapat berkata kepada pohon ara ini: Terbantunlah engkau dan tertanamlah di dalam laut, dan ia akan taat kepadamu."
- (4) Lukas 13:34, "Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu! Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau."²⁰

¹⁸Lih. Markus Locker, *The New World of Jesus' Parables*, 109-121; Pieter F. Craffert, *The Parables of Jesus the Galilean: Stories of a Social Prophet*: 121-126.

¹⁹John Dominic Crossan, *The Seed Parables of Jesus*: 244-266.

²⁰Vernon D. Doerksen, *The Interpretation of Parables*, *Grace Theological Journal*, Vol.1, No.2 (1970): 3-20; Pieter F. Craffert, *The Parables of Jesus the Galilean: Stories of a Social Prophet*: 121-126..

Metafora

Metafora, seperti perumpamaan, adalah perbandingan antara dua hal yang berbeda. Berbeda dengan perumpamaan, di mana perbandingan eksplisit dibuat ("Mata itu seperti lampu untuk tubuh"), metafora membuat perbandingan implisit ("Mata adalah lampu tubuh"). Berikut ini adalah contoh metafora yang digunakan Yesus:

- (1) Matius. 16:6, "Yesus berkata kepada mereka: "Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap ragi orang Farisi dan Saduki."
- (2) Matius. 5:13, ""Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan?"
- (3) Matius. 5: 14-16, "Kamu adalah terang dunia. . ."
- (4) Matius. 9: 37-38, ""Tuaiian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada tuan yang empunya tuaiian, supaya Ia mengirinkan pekerja-pekerja untuk tuaiian itu."
- (5) Matius. 23:33, "Hai kamu ular-ular, hai kamu keturunan ular beludak! Bagaimanakah mungkin kamu dapat meluputkan diri dari hukuman neraka?"

Seperti dalam perumpamaan, di sini ada perbandingan hal-hal yang tidak sama, tetapi penghilangan penghubung "*as*," "*like*," "*than*," dan lainnya membuat perbandingan menjadi lebih kuat.²¹

Pepatah

Stein mendefinisikan pepatah sebagai "pepatah singkat yang berisi pernyataan yang mengesankan. Kadang pernyataan semacam itu memberi nasihat tentang perilaku moral dan menjadi pepatah etis." Berikut ini mungkin dianggap peribahasa:

- (1) Matius 6:21, "Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada."
- (2) Matius 6:34, "Karena itu janganlah kuatir tentang hari esok, karena besok akan kuatir akan dirinya sendiri. Biarlah masalah hari itu sendiri mencukupi untuk hari itu."
- (3) Matius 26:52, "...sebab barangsiapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang."

²¹ John Dominic Crossan, *The Seed Parables of Jesus*: 244-266.

- (4) Markus 3:24, "Jika suatu kerajaan terbagi melawan dirinya sendiri, kerajaan itu tidak tahan."
- (5) Markus 6: 4, "Seorang nabi dihormati di mana-mana kecuali di tempat asalnya sendiri, di antara kaum keluarganya dan di rumahnya."
- (6) Lukas 9:62, ""Setiap orang yang siap untuk membajak tetapi menoleh ke belakang, tidak layak untuk Kerajaan Allah."²²

Paradoks

Ini adalah pernyataan yang tampaknya saling bertentangan. "Kontradiksi yang jelas harus dipahami dalam terang kepercayaan dan nilai-nilai yang hadir pada zaman Yesus, di antara orang-orang sezamannya, karena dalam konteks lain dengan nilai dan keyakinan yang berbeda, pernyataannya mungkin tidak tampak bertentangan." Berikut ini beberapa contohnya:

- (1) Markus 12: 41-44, "...sungguh aku berkata kepadamu, janda malang ini telah memasukkan lebih dari semua orang yang berkontribusi pada perbendaharaan. . ."
- (2) Matius 23: 27-28, "Celakalah kamu, ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, orang-orang munafik! Sebab kamu seperti kuburan putih bersih, yang kelihatannya indah, tetapi di dalamnya penuh dengan tulang-tulang manusia dan segala najis. . ."

Terlepas dari kontradiksi yang tampak, karunia sepeser pun lebih besar di mata Allah bahwa jumlah yang jauh lebih besar disumbangkan oleh orang kaya, dan penampilan pakaian yang indah dan kesalehan luar dari orang-orang Farisi dan ahli Taurat, yang adalah para pemimpin agama Israel, berada di varians dengan korupsi batin dan kemiskinan spiritual mereka.²³

Perumpamaan tentang Yesus adalah genre yang sesuai secara etis untuk klaim-Nya tentang kerajaan Allah. Tetapi ketertarikan kita dengan perumpamaan Injil oleh Yesus dapat diperluas ke perumpamaan Injil tentang Yesus. Khususnya dalam perumpamaan

²² Vernon D. Doerksen, *The Interpretation of Parables: 3-20*; Pieter F. Craffert, *The Parables of Jesus the Galilean: stories of a Social Prophet: 121-126*.

²³John Dominic Crossan, *The Seed Parables of Jesus: 244-266*; Vernon D. Doerksen, *The Interpretation of Parables: 3-20*.

tentang Yesus, pertanyaan-pertanyaan tentang keakuratan historis dapat menyebabkan seseorang menghindari pertanyaan tentang tantangan parabola.²⁴

Kita harus mengingat bahwa Yesus dilahirkan, dibesarkan, dan hidup dalam budaya yang sangat berbeda dari budaya ilmiah zaman kita. Di zaman yang berkaitan dengan teknologi, kita harus berhati-hati untuk tidak menuntut minat dan perhatian yang sama dari pihak Yesus. Kata-kata Yesus tidak dimaksudkan untuk menjadi potret fotografi atau deskripsi laboratorium untuk budaya ilmiah, melainkan kisah impresionis dan perkataan yang mencari budaya bercerita untuk menggambarkan kedatangan kerajaan Allah.²⁵

Sebagai hasil diskusi, penulis mengusulkan metode holistik seperti yang ditawarkan Llewellyn Howes di mana semua perumpamaan individu dapat diselidiki untuk menentukan bidang kontinuitas dan diskontinuitas antara tingkat pra-Paskah dan pasca-Paskah. Berbagai macam hasil dimungkinkan, sehingga setiap perumpamaan dapat ditemukan untuk menampilkan tingkat kontinuitas yang lengkap, hebat, sedang, rendah atau tidak sama sekali (atau diskontinuitas). Ini semua adalah hasil yang dapat diterima secara prinsip, dengan anggapan bahwa penelitian itu sehat dan jujur dalam praktik.²⁶

KESIMPULAN

Upaya utama Yesus bukan hanya untuk mengisi pikiran manusia dengan pemikiran baru tentang Tuhan, tetapi untuk mengubah harapan dan kehidupan mereka dengan membawa mereka ke dalam hubungan baru dengan Tuhan. "Dia memikirkan manusia bukan sebagai wadah untuk kebenaran-Nya, tetapi sebagai penanggap jalan hidup-Nya. Tujuannya bukan untuk memaksakan pengetahuan, tetapi untuk meminta pemuridan; bukan untuk mengesankan dengan belajar, tetapi untuk mengundang kepercayaan dan pengabdian; tidak hanya untuk mendidik, tetapi untuk membebaskan dan membantu manusia, melalui iman kepada-Nya, untuk menemukan 'kuasa menjadi anak-anak Allah

²⁴John Dominic Crossan, *The Parables of Jesus*, *Interpretation-Journal of Bible and Theology*, Vol.56, No.3 (2002): 247-259. DOI: 10.1177/002096430005600302.

²⁵John Dominic Crossan, *The Parables of Jesus*: 252-253.

²⁶Llewellyn Howes, *Puzzling the Jesus of the Parables: A Response to Ruben Zimmermann*: 1-9.

(Yohanes 1:12),' sehingga, menikmati persekutuan sejati dengan Allah, mereka dapat mencerminkan lebih banyak tentang kebenaran dan kasih-Nya."²⁷

Pada saat yang sama Dia memanifestasikan belas kasih terbesar bagi orang banyak dan mengidentifikasi diri-Nya dengan orang-orang yang Dia cari tolong. "Dia lebih dekat dengan tradisi populer daripada dengan tradisi sekolah, lebih dekat dengan mereka yang hidup dengan hati daripada mereka yang memiliki kebanggaan hidup dalam budaya mental mereka. Namun Dia bukan seorang guru dengan prinsip pedagogi yang sadar, berkomitmen pada sistem yang ditetapkan dalam risalah"²⁸

REFERENSI

- Benson, C. H. *History of Christian Education*. Chicago: Moody Press, 1943.
- Boucher, M. *The Parables*. Wilmington: Michael Glazier, Inc., 1980.
- Bower, W. C. *Christ and Christian Education*. New York and Nashville: Abingdon-Cokesbury Press, 1943.
- Craffert, Pieter F. The Parables of Jesus the Galilean: Stories of a Social Prophet. *Journal of Early Christian History*. Vol.7, No.1, (2017): 121-126. DOI: 10.1080/2222582X.2017.1326290.
- Cranford, C. *Taught by the Master*. Nashville: Broadman Press, 1956.
- Crossan, John Dominic. The Parables of Jesus. *Interpretation-Journal of Bible and Theology*, Vol.56, No.3 (2002): 247-259. DOI: 10.1177/002096430005600302.
- Crossan, John Dominic. The Seed Parables of Jesus. *Journal of Biblical Literature*. Vol.92, No.2 (1973): 244-266. DOI: 10.2307/3262956.
- Curtis, W. A. *Jesus Christ the Teacher*. London: Oxford University Press, 1943
- Day, G. *Christ and Human Personality*. New York: Abingdon Press, 1934.
- Doerksen, Vernon D. The Interpretation of Parables, *Grace Theological Journal*. Vol.1, No.2 (1970): 3-20.
- Hitchcock, A. *The Psychology of Jesus*. Chicago: Pilgrim Press, 1907.
- Hobbs, H. *The Life and Times of Jesus*. Grand Rapids: Zondervan Pub. House, 1966.

²⁷Cranford, C., *Taught by the Master*, 21.

²⁸H.H. Horne, *Jesus the Master Teacher*; Hitchcock, A. *The Psychology of Jesus*, 190; John Dominic Crossan, *The Seed Parables of Jesus*: 244-266.

Horne, H. H. *Jesus the Master Teacher*. New York: Association Press, 1925.

Horne, H. H. *The Philosophy of Christian Education*. New York: Revell, 1937.

Howes, Llewellyn. Puzzling the Jesus of the Parables: A Response to Ruben Zimmermann. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*. Vol.73, No.4 (2017): 1-9. DOI: 10.4102/hts.v73i4.4480.

Joanna, Jaromin. A Parable in Greek-Roman, Old Testament and Rabbinic Literature. *Scriptura Sacra*, Vol.18 (2014): 103-111.

Locker, Markus. *The New World of Jesus' Parables*. New Castle, UK: Cambridge Scholars Publishing, 2008.

Moulton, Warren J. The Parables of Jesus. *The American Journal of Theology*. Vol.10, No.2 (1906): 329-334. DOI: 10.1086/478613.

Thiselton, A. C. "The Parables as Language-Event: Some Comments on Fuchs's Hermeneutics in the Light of Linguistic Philosophy." *Scottish Journal of Theology*, Vol.23, No.4 (1970): 437-68. DOI: 10.1017/S003693060002192X.

Zimmermann, Ruben. Memory and Jesus' Parables. *Journal for the Study of the Historical Jesus*. Vol.16, No.2-3 (2018): 156-172. DOI: 10.1163/17455197-01602006.